

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : *Father Involvement*
2. Variabel tergantung : Kemandirian

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemandirian

Kemandirian dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh responden pada skala kemandirian yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada teori Steinberg (Budiman, 2008), dimana aspek-aspek kemandirian terbagi menjadi 3 yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian bertingkah laku, dan kemandirian moral. Tingkat kemandirian remaja dapat dilihat berdasarkan skor yang diperoleh saat mengisi kuisioner tersebut. Semakin tinggi skor subjek maka semakin tinggi pula kemandirian yang ada pada dirinya dan sebaliknya semakin rendah skor subjek maka semakin rendah pula kemandirian yang ada pada diri subjek diukur dengan Skala Kemandirian.

2. *Father Involvement*

Father Involvement dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh subjek pada skala *father involvement* yang peneliti modifikasi dari *blueprint* milik Pratikna (2016) yang mengacu pada teori Lamb (2010), dimana aspek-aspek *father involvement* terbagi menjadi 3 yaitu *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal*

responsibility. Tinggi rendahnya *father involvement* pada kehidupan remaja dapat dilihat berdasarkan skor yang diperoleh saat mengisi kuisioner tersebut. Semakin tinggi skor subjek maka semakin tinggi pula *father involvement* dalam kehidupannya dan sebaliknya semakin rendah skor subjek maka semakin rendah pula *father involvement* dalam kehidupannya diukur dengan skala *Father Involvement*.

C. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan sebanyak 135 orang yang berusia 14 sampai 19 tahun dan merupakan siswa salah satu SMK di Temanggung. Siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurusan yang ada di SMK tersebut. Selain itu responden merupakan siswa yang duduk di kelas dua dan tiga, alasannya karena siswa kelas dua dan tiga sudah lebih memiliki banyak pengalaman baik dalam lingkungan sosial ataupun organisasi seperti menentukan pilihan dari menentukan jurusan hingga organisasi apa yang ingin diikuti, serta kegiatan ekstrakurikuler apa yang mereka minati. Selanjutnya pengalaman mereka selama proses belajar jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa di kelas satu.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Kemandirian

Kemandirian pada remaja dalam penelitian ini diukur dengan skala kemandirian yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada teori Steinberg (Budiman, 2008) dalam bentuk skala *Likert* dengan 45 aitem yang terdiri dari pertanyaan *favorable* dan

unfavorable. Skala kemandirian untuk mengukur kemandirian pada remaja ini dipresentasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi aitem skala kemandirian sebelum uji coba

Aspek	Indikator	Nomer		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemandirian Emosional	<i>De-idealize</i>	6, 35	31, 33	4
	<i>Parent as people</i>	10, 36	4, 37	4
	<i>Non-dependency</i>	1, 7, 14	8, 18, 19, 25, 26, 29	9
	<i>Individuation</i>	23, 38	45	3
Kemandirian Bertingahlaku	Kemampuan pengambilan keputusan.	11, 13	15, 22	4
	Kekuatan terhadap Pengaruh Pihak Lain	3, 17	20, 40	4
	Memiliki kepercayaan diri	2, 12, 41	16, 21	5
Kemandirian Moral	<i>Abstract belief</i>	9, 28, 30, 34	5	5
	<i>Principal belief</i>	32, 42, 43	27	4
	<i>Independent belief</i>	24, 44	39	3
Total aitem				45

Nilai dari koefisien *cronbach alpha* pada skala ini adalah 0,726 yang artinya alat ukur skala kemandirian ini memiliki reliabilitas yang tinggi ($p > 0,5$). Pada skala

kemandirian ini, responden diminta untuk memberikan respon pada skala *Likert* dari skor 1 sampai 5 dimulai dari Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS) pada pernyataan *favorable* sehingga semakin rendah skor yang diberikan responden maka semakin rendah kemandirian yang dimiliki, sebaliknya semakin tinggi skor yang diberikan responden maka semakin tinggi kemandirian yang dimiliki. Selanjutnya skor 1-5 dimulai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai pada pernyataan *unfavorable* sehingga semakin rendah skor yang diberikan responden maka semakin tinggi kemandirian yang dimiliki, sebaliknya semakin tinggi skor yang diberikan responden maka semakin rendah kemandirian yang dimiliki.

2. *Father Involvement*

Father Involvement dalam penelitian ini diukur dengan skala *father involvement* yang peneliti modifikasi berdasarkan *blueprint* kuisioner yang disusun oleh Pratikna (2016) dan mengacu pada teori Lamb. Skala *father involvement* untuk mengukur keterlibatan ayah ini direpresentasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi aitem skala *father involvement* sebelum uji coba.

Aspek	Nomer	Jumlah
<i>Engagement</i>	3, 4, 5, 7, 8, 11	6
<i>Accesibility</i>	1, 2, 9, 10, 12, 13, 14	7
<i>Responsibility</i>	6, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	9
Total aitem		22

Nilai dari koefisien *cronbach alpha* pada skala ini adalah 0,648 yang artinya alat ukur skala kemandirian ini memiliki reliabilitas yang baik ($p > 0,5$). Pada skala kemandirian ini, responden diminta untuk memberikan respon pada skala *Likert* dari

skor 1 sampai 5 dimulai dari Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS) pada pernyataan *favorable* sehingga semakin rendah skor yang diberikan responden maka semakin rendah keterlibatan ayah dalam hidupnya, sebaliknya semakin tinggi skor yang diberikan responden maka semakin tinggi keterlibatan ayah dalam hidupnya. Selanjutnya skor 1-5 dimulai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai pada pernyataan *unfavorable* sehingga semakin rendah skor yang diberikan responden maka semakin tinggi keterlibatan ayah dalam hidupnya, sebaliknya semakin tinggi skor yang diberikan responden maka semakin rendah keterlibatan ayah dalam hidupnya.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Rumengan (2013), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sesuatu tersebut dikatakan valid apabila *instrument* tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Koefisien validitas aitem bergerak dari skor 0 hingga 1 (Idrus, 2009). Azwar (2007) juga menjelaskan bahwa koefisien validitas yang baik harus bergerak di sekitar angka 0,5 ke atas ($p > 0,5$) sehingga dapat dikatakan aitem tersebut baik dan dapat diterima.

Estimasi validitas dalam ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu validitas isi dan *judgement instrument*. Hal yang dilakukan untuk mengukur validitas isi dengan menggunakan *corrected item-total correlation*. Sementara pada tahap *judgement instrument*, proses validitas instrument dilakukan langsung oleh professional (Azwar, 2007). Penelitian ini dilakukan oleh 2 dosen psikologi.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Idrus (2009), reliabilitas adalah tingkat keajegan instrument saat digunakan kapanpun dan oleh siapa pun. Apabila alat tersebut memiliki reliabilitas yang baik maka data yang dihasilkan sama atau hampir sama dengan pengambilan data sebelumnya. Sependapat dengan Idrus, Rumengan (2013) juga menjelaskan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukuran dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh *relative* konsisten, maka alat pengukur tersebut *reliable*.

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Instrument dapat dikatakan baik jika memiliki skor reliabilitas diatas 0,6 ($p > 0,6$), bahkan menurut Azwar (2007) reliabilitas dapat dianggap memuaskan jika memiliki skor 0,9. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa terdapat perbedaan yang kecil pada skor yang dihasilkan alat ukur tersebut yang bisa jadi diakibatkan adanya kesalahan pada proses pengambilan data atau adanya variasi eror.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian adalah menggunakan metode statistik. Analisis data yang digunakan adalah program SPSS *version 21 for windows*. Metode yang digunakan adalah uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas guna melihat ada tidaknya hubungan

antara kedua variabel tersebut yaitu hubungan antara *father involvement* terhadap kemandirian pada remaja. Namun jika uji asumsi tidak terpenuhi, maka metode yang digunakan adalah analisis non-parametrik menggunakan *Spearman-Rho*. Selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan *sample t-test* karena kedua variabel tersebut saling berhubungan.